

**HUBUNGAN ANTARA KONFLIK PERAN GANDA DENGAN
STRES KERJA PADA GURU WANITA SEKOLAH DASAR
DI KECAMATAN KEBONARUM KLATEN**

SKRIPSI

**Disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan
dalam mencapai derajat sarjana S1 psikologi**



Diajukan oleh :

ASRI NUR VITARINI

F 100 050 086

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2009

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Adanya kenyataan dimana tanggung jawab dan tuntutan berat dalam tugas seorang guru tidak diimbangi dengan penghargaan yang besar akan usaha dan tanggung jawab yang diembannya tentunya akan menimbulkan suatu tekanan dan beban berat seorang guru yang pada akhirnya akan mengakibatkan keadaan stress. Selain itu menurut Russel (Ruky, 2001) mengatakan bahwa orang tua yang menuntut dan tidak mendukung proses belajar mengajar dapat juga menjadi salah satu faktor terjadinya stress kerja pada guru. Maramis (dalam Dianawati, 2006) mengungkap stress dapat bersumber pada frustrasi, konflik, tekanan dan kritis. Sementara Lazarus (dalam Dianawati, 2006) mengemukakan bahwa faktor-faktor frustrasi, ancaman serta konflik dapat menimbulkan stress.

Kondisi guru di Indonesia memang masih memprihatinkan sampai saat ini. Gaji guru yang pas-pasan tuntutan kebutuhan kian membumbung, menjadikan guru sebagai manusia terbawa arus budaya masa kini, yakni penghargaan serta harapan tinggi akan materi. Tuntutan hidup demikian besar pada satu sisi, sementara pada sisi lain tanggung jawab dan beban, moral yang dipikul sebagai seorang pengajar dan pendidik sangat besar sering mengakibatkan stres atau tekanan mental pada guru. Belum lagi jika guru menjadi sasaran kritik atas gagalnya suatu proses pendidikan yang dialami oleh anak didiknya. Tak jarang guru akhirnya mengambil sikap apatis

terhadap profesinya di tengah dilema tanggung jawab serta tuntutan ekonomi (Kurnia, 1996).

Disisi lain seorang guru wanita tersebut masih harus melaksanakan kewajibannya saat di rumah yaitu sebagai ibu rumah tangga yang bertanggung jawab mengurus anak-anaknya serta menjadi istri yang baik bagi suaminya. Di sini seorang ibu tersebut harus bisa menyeimbangkan antara pekerjaannya yaitu sebagai guru dan ibu rumah tangga. Sedangkan berbagai tekanan yang dialami guru, misalkan ada tugas-tugas dari sekolah yang belum selesai atau tugas dari kepala sekolah yang harus segera dikumpulkan perlu dikerjakan di rumah dan lembur, hal tersebut akan menimbulkan konflik pada guru tersebut yaitu di satu sisi harus menyelesaikan tugasnya dan di sisi lain harus menyelesaikan pekerjaan rumah tangga. Masalah yang lain misalnya adanya potongan gaji, siswa yang sulit diatur atau kurang pandai, adanya konflik dengan rekan kerja, dll. Jika ibu tersebut tidak dapat menyeimbangkan antara pekerjaan dan keluarga maka akan menimbulkan suatu tekanan sehingga mengakibatkan ibu tersebut sering marah-marah kepada anak dan suami, kurang memperhatikan anak-anak dan suami, cepat lelah, dll. Hal tersebut sering disebut dengan istilah stres kerja yaitu respon yang adaptif terhadap situasi eksternal yang menyebabkan penyimpangan secara fisik, psikologis dan perilaku (Anoraga, 1992).

uraian tersebut di atas bisa dikatakan bahwa guru merupakan individu yang mempunyai kerentanan stress. Seorang guru yang mengalami stress tentu tidak akan bisa melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara maksimal. Hal ini disebabkan karena stress yang dialami akan mengakibatkan seorang menjadi tertekan

dan menimbulkan ketegangan yang akan berpengaruh pada psikologis, perilaku dan kondisi fisik seseorang. Di sekolah guru bisa mendidik murid-muridnya dengan baik namun kadang guru tersebut tidak bisa menerapkannya dirumah.

Kesulitan yang sering dihadapi oleh ibu yang bekerja adalah kemampuan manajemen waktu dan rumah tangga. Ibu yang bekerja harus dapat memainkan peran sebaik mungkin baik ditempat kerja maupun di rumah. Ibu yang bekerja memiliki kesadaran untuk harus bisa menjadi ibu yang sabar dan bijaksana untuk anak-anak dan menjadi istri yang baik bagi suami serta menjadi ibu rumah tangga yang bertanggung jawab atas keperluan dan urusan rumah tangga. Ditempat kerja juga mempunyai komitmen dan tanggung jawab atas pekerjaan yang dipercayakan hingga harus menunjukkan prestasi kerja yang baik. Sementara itu, dari dalam ibu yang bekerja pun sudah ada keinginan ideal untuk berhasil melaksanakan kedua peran tersebut secara proporsional dan seimbang. Pekerjaan bisa menjadi sumber ketegangan dan stress yang besar bagi para ibu bekerja. Mulai dari peraturan kerja yang kaku, atasan yang tidak bijaksana, beban kerja yang berat, ketidakadilan yang dirasakan ditempat kerja, rekan kerja yang sulit bekerja sama, waktu kerja yang sangat panjang, ataupun ketidak nyamanan psikologis. Situasi demikian akan membuat sang ibu menjadi amat lelah, sementara kehadirannya masih sangat dinantikan oleh keluarga dirumah. Kelelahan psikis dan fisik itulah yang sering membuat sensitif dan emosional, baik terhadap anak-anak maupun terhadap suami. Keadaan ini biasanya makin intens kala situasi dirumah tidak mendukung, suami dan anak-anak kurang bisa bekerjasama untuk bergantian membantu sang ibu meringankan pekerjaan rumah tangga (Rini, 2002).

Stres merupakan aspek alamiah dan tidak dapat dihindari dalam kehidupan seseorang. Stres juga dapat terjadi dalam setiap jajaran yang ada dalam perusahaan, baik pekerja, staf maupun pimpinan perusahaan, yang sering disebut dengan istilah stres kerja. Schuler (dalam Hanum, 2007) menyatakan stres kerja merupakan suatu keadaan tidak menyenangkan atau tertekan yang berhubungan dengan faktor-faktor dalam pekerjaan yang saling mempengaruhi dan mengubah keadaan psikologis dan fisiologis karyawan. Stres kerja dapat bersifat potensial dan nyata. Bersifat potensial yaitu apabila tekanan itu dirasakan sebagai akibat interaksi antara karyawan dengan lingkungannya, dan stres kerja yang bersifat nyata apabila orang bereaksi terhadap stres tersebut.

Pada masa perkembangan zaman yang semakin modern bertambah kompleksnya kehidupan, bertambah pula intensitas peran yang dijalani oleh kaum wanita. Saat ini wanita tidak hanya berperan sebagai ibu rumah tangga saja tetapi mempunyai peran lain di luar rumah yaitu sebagai wanita karir. Sadli (dalam Lestari, 1996) mengemukakan wanita karir adalah wanita yang bekerja atau melakukan kegiatan yang direncanakan untuk mendapatkan hasil berupa uang atau jasa. Diterangkan lebih lanjut bahwa bekerja bagi wanita selain untuk mendapatkan uang sebagai tambahan ekonomi juga terkait dengan kesadaran akan kedudukan wanita baik dalam keluarga maupun masyarakat sehingga menyebabkan wanita secara khusus perlu menguatkan kemampuan dan memberdayakan dirinya sendiri untuk bekerja.

Wanita yang menjadi istri dan ibu sekaligus pekerja, cenderung membawa mereka pada *work-family conflict*. Meskipun laki-laki juga dapat mengalami *work-family conflict* tetapi wanita tetap menjadi sorotan utamanya, karena berkaitan dengan tugas utama mereka sebagai ibu dan istri. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Cinamon dan Rich (dalam Putri, 2005) menunjukkan wanita atau ibu yang bekerja ternyata lebih sering mengalami *work family conflict* dan lebih menekankan pentingnya *family work conflict*, ketika keluarga sebagai domain yang paling penting bagi kebanyakan wanita mempengaruhi pekerjaan dapat menjadi gangguan bagi mereka.

Berbagai peran (*multiple role*) wanita tersebut menjadi faktor yang dapat mempengaruhi sikap kerja, terutama ibu, dimana pada kenyataannya disatu sisi ibu tetap terus bekerja dan berkarir sementara disisi lain mereka tidak bisa lepas dari perannya sebagai ibu dan istri, belum lagi bila dikaitkan dengan pembagian kerja domestik rumah tangga dimana ibu yang masih lebih banyak mengerjakannya (Stewartz, 1997).

Penelitian Stewartz (1997) yang dilakukan pada istri bekerja diketahui bahwa istri yang bekerja *full time* menginginkan mempersingkat jam kerjanya untuk mengurangi ketegangan akibat konflik peran antara peran pekerjaan dan keluarga dibandingkan wanita yang bekerja *part time*. Sering juga terjadi kelelahan pada wanita karir karena selain bekerja, wanita juga harus bertanggung jawab pada pengasuhan anak, sehingga ibu kurang waktu untuk beristirahat.

Mcneil dan Sher (dalam Mastuti, 2006) berpendapat bahwa dalam usaha mengembangkan karir, kaum wanita sering dihadapkan pada pilihan yang dilematis terutama bagi wanita yang telah mengenyam pendidikan tinggi. Dilema tersebut adalah dapat tidaknya kaum wanita membuat keseimbangan antara karir dan rumah tangga tanpa mengorbankan tugas – tugas kewanitaanya. Ketimpangan dalam menjatuhkan pilihan, misalnya terlihat pada wanita yang harus meninggalkan dunia pendidikan (baik pendidikan menengah ataupun pendidikan tinggi) kemudian tenggelam dalam kehidupan rumah tangga. Ini menyebabkan sulitnya mencari bentuk penyaluran yang dapat memberikan keseimbangan perkembangan intelektual dan spiritual bagi wanita.

Wanita Indonesia adalah wanita bangsa Timur yang mengagungkan posisinya di keluarga. Sejak dulu wanita menekuni peranannya di dalam lingkup keluarga sebagai pendamping suami serta ibu bagi anak – anaknya. Pengasuhan anak 100% berada di tangan ibu dan ayah, tidak diserahkan kepada pihak lain. Sesuai dengan perkembangan zaman dan era teknologi, kini wanita indonesia diberi kesempatan serta peran yang sama dengan pria untuk berpartisipasi dalam pembangunan nasional. Progam peningkatan peran wanita di dalam pembangunan semakin mendapat perhatian. Wanita diberi kesempatan untuk berperan lebih majemuk dan menikmati pendidikan tinggi. Hasilnya, banyak wanita yang tampil dan berperan dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara dan aktivitas ekonomi (Tinaprilla, 2007).

Tema tentang wanita biasa dikaitkan dengan peran atau sejumlah peran yang disandangnya, mungkin seorang dokter, seorang manager, seorang dosen, seorang guru ataupun sebagai seorang istri. Dari beberapa peran tersebut mungkin dapat menumbuhkan suatu kebahagiaan, tapi mungkin juga mengakibatkan adanya penderitaan. Bila sebuah peran disandangnya, tentu wanita tersebut memiliki suatu posisi tertentu dalam hubungannya dengan orang lain yang juga dapat diharapkan mempunyai tipe – tipe perilaku tertentu yang pantas menjadi miliknya (Martha, 2006).

Berdasarkan uraian diatas,pada kenyataannya peran ganda memberikan konsekuensi yang berat. Disatu sisi wanita mencari nafkah untuk membantu suami bahkan pada kasus tertentu wanita lebih bisa diandalkan dalam menafkahi dan disisi lain wanita harus bisa melaksanakan tanggung jawabnya sebagai istri dan ibu. Walaupun demikian peran ganda wanita bukan pilihan yang tidak mungkin diambil dan hal tersebut sering berdampak kepada sikap mereka terhadap kerja. Maka, diperlukan suatu kajian yang lebih mendalam lagi tentang adanya stres kerja pada wanita berperan ganda.

Mengacu dari latar belakang masalah di atas dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut: Apakah ada hubungan antara konflik peran ganda dengan stres kerja pada guru wanita sekolah dasar? Berdasarkan rumusan masalah tersebut penulis tertarik untuk menguji lebih lanjut dengan mengadakan penelitian berjudul: **“Hubungan Antara Konflik Peran Ganda Dengan Stres Kerja Pada Guru Wanita Sekolah Dasar di Kecamatan Kebonarum Klaten”**.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Hubungan antara konflik peran ganda dengan stres kerja pada guru wanita sekolah dasar.
2. Tingkat konflik peran ganda pada guru wanita sekolah dasar.
3. Tingkat stres kerja pada guru wanita sekolah dasar.
4. Besarnya pengaruh konflik peran ganda terhadap stres kerja.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi guru wanita Sekolah Dasar
Dapat menjadi masukan dan informasi yang berkaitan dengan hubungan antara peran ganda dengan stres kerja sehingga dapat digunakan sebagai acuan dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.
2. Bagi keluarga (suami dan anak) guru wanita Sekolah Dasar
Dapat menjadi masukan bahwa konflik peran ganda berpengaruh terhadap stres kerja, sehingga keluarga dapat memberikan dukungan agar tidak menimbulkan stres dalam pekerjaanya.
3. Bagi ilmuwan psikologi
Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan informasi dan wacana pemikiran khususnya dibidang psikologi pendidikan, psikologi industri dan psikologi keluarga mengenai hubungan antara konflik peran ganda dengan stres kerja pada guru wanita Sekolah Dasar.

4. Bagi peneliti lain yang melakukan penelitian sejenis

Penelitian ini bisa menjadi acuan bagi peneliti lain yang melakukan penelitian sejenis mengenai hubungan antara konflik peran ganda dengan stres kerja pada guru wanita Sekolah Dasar.